



Mengamati Perkembangan Anak Usia 2 Tahun 11 Bulan Melalui Kunjungan ke Rumah

**Ramadan Lubis¹, Isnanda Marsyah Khairani², Wulan Safhani Dabutar³,
Syofia Nabila Purba⁴, Nurul Masitha⁵, Ronaldo Erlanda Efendi Purba⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371

Email: ramadanlubis@uinsu.ac.id¹, isnanda592@gmail.com²,
wulandabutar@gmail.com³, syofianabilapurba0@gmail.com⁴,
nurulmasitha63@gmail.com⁵, rionaldoerlanda@gmail.com⁶

Corresponding Author: Ramadan Lubis

Abstrak

Perkembangan anak usia 0–5 tahun melalui kunjungan ke rumah merupakan salah satu pendekatan strategis dalam memantau pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas kunjungan rumah sebagai metode observasi perkembangan anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari serangkaian kunjungan rumah yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan tenaga kesehatan kepada keluarga dengan anak balita. Hasil observasi menunjukkan bahwa kunjungan rumah memberikan wawasan kontekstual yang lebih mendalam terhadap kondisi lingkungan anak serta hubungan antar anggota keluarga, yang berdampak pada perkembangan anak. Selain itu, kunjungan ini memungkinkan intervensi dini dan pemberdayaan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan tenaga profesional dalam memantau dan merangsang perkembangan anak secara optimal sejak dini.

Kata Kunci: Kunjungan Rumah, Anak Usia Dini, Intervensi Dini, Kolaborasi Keluarga

Abstract

Observing the development of children aged 0–5 years through home visits is a strategic approach to monitoring their physical, cognitive, social, and emotional growth holistically. This study aims to describe the effectiveness of home visits as a method for observing early childhood development. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through a series of home visits conducted by educators and healthcare professionals to families with young children. The observations revealed that home visits provide deeper contextual insights into the child's environment and family dynamics, which influence developmental outcomes. Additionally, these visits allow for early intervention and empower families to support their child's growth and development. The findings highlight the importance of collaboration between families and professionals in monitoring and stimulating optimal child development from an early age.

Keywords: Home visits, early childhood, early intervention, family collaboration

Pendahuluan

Masa usia dini (0-5 tahun) adalah masa emas dalam rentang perkembangan seorang individu, sehingga masa ini sering disebut dengan golden age. Pada masa ini, seorang anak mengalami tumbuh kembang yang sangat luar biasa, baik dari segi fisik, motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik dalam segala segi. Sehingga, untuk melangkah pada perkembangan-perkembangan berikutnya, tahapan perkembangan anak secara langsung maupun tidak langsung akan sangat ditentukan oleh perkembangan fisik dan motorik anak. Karena perkembangan fisik cukup menentukan aktivitas motorik anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas dan perilaku sehari-hari. Kecerdasan motorik anak juga akan dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya, terutama dengan kaitan fisik dan intelektual anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suyadi, kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neurologi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya, anak yang cerdas bukan hanya yang otaknya berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain.

Selamat Suyanto mengatakan pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan penelitian tentang otak, tingkat kapabilitas kecerdasan anak sampai 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan sisanya sekitar 20% pada saat berusia 8 tahun keatas. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Menganalisis perkembangan anak usia dini dari aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, serta moral dan spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan metode kualitatif, yang didesain dengan studi kasus melalui observasi alami dan wawancara untuk menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan fisik motorik anak usia dini, tahapan dan tugas perkembangan fisik-motorik sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), serta peran lingkungan dalam tumbuh kembangnya fisik dan kecerdasan motorik anak. Observasi alami dilakukan pada seorang anak berusia 2 tahun 11 bulan dan orang tuanya, sehingga dapat diperoleh data yang lebih akurat dan mendalam tentang perkembangan fisik motorik anak tersebut.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Teknik pertama yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung mengamati aktivitas program perkembangan pada anak usia dini. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan terlibat langsung, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam mengenai sikap, perilaku, dan respons.

Teknik berikutnya adalah wawancara sederhana, yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti kedua orang tuanya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka tentang bagaimana proses perkembangan anak tersebut dalam kesehariannya. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif yang berbeda dan memperoleh data yang lebih subyektif serta personal.

Selain itu, dokumentasi juga menjadi teknik pengumpulan data penting, di mana peneliti menganalisis berbagai dokumen terkait seperti, dokumentasi foto kegiatan, dan laporan perkembangan kognitif anak tersebut. Teknik ini memberikan data tambahan yang dapat mendukung temuan dari observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran historis dan formal mengenai implementasi perkembangan kognitifnya.

Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan fisik merupakan indikator penting dalam menilai status kesehatan dan perkembangan anak usia dini. Dua aspek utama dari pertumbuhan fisik yang sering dijadikan tolok ukur adalah berat badan dan tinggi badan. Melalui parameter ini, orang tua dan tenaga kesehatan dapat menilai apakah anak mengalami pertumbuhan yang sesuai dengan usianya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan pada seorang anak bernama Sarah Lea Gunawan (Ara) berusia 2 tahun 11 bulan tercatat memiliki berat badan 11 kg dan tinggi badan 90,4 cm. Menurut WHO, Kemenkes, dan berbagai ahli, berat badan 11 kg dan tinggi 90,4 cm pada usia hampir 3 tahun masih tergolong ideal dalam rentang standar deviasi normal. Untuk mengetahui lebih jauh apakah berat dan tinggi badan tersebut sesuai dengan standar pertumbuhan, maka analisis lebih lanjut akan dijelaskan pada bagian pembahasan dengan mengacu pada pendapat para ahli dan standar internasional.

Dari aspek perkembangan motorik kasar, Ara menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan tahapan usianya, seperti berjalan dengan seimbang di berbagai permukaan, berlari dengan stabil tanpa mudah terjatuh, dan melompat dengan kedua kaki dan melakukan aktifitas fisik lain seperti memanjat atau bermain kejar-kejaran. Sedangkan dari motorik halusnya, Ara menunjukkan koordinasi tangan-mata yang baik. Ia mampu menyusun balok, memegang sendok sendiri saat makan, membuka dan menutup botol mainan, serta mulai belajar menggambar menggunakan krayon.

Kegiatan fisik harian Ara, seperti berlari di halaman rumah, bermain dengan mainan susun, atau membantu ibunya mengambil barang kecil, menunjukkan bahwa stimulasi lingkungan mendukung perkembangan motoriknya secara optimal.

Dari segi kognitif Ara cukup menonjol dalam hal mengenali pola dan memahami perintah. Beberapa perilaku kognitif Ara yang diamati meliputi: Mampu memahami instruksi sederhana, seperti "Ara mainannya disimpan ya" atau "Buang sampah ke tempatnya". Mampu mengingat urutan kegiatan, seperti mencuci tangan sebelum makan dan merapikan mainan setelah bermain. Ara juga tertarik pada aktivitas eksplorasi seperti membongkar dan menyusun ulang mainan dan mengerti konsep dasar seperti besar-kecil, atas-bawah, dan bisa mengenali beberapa warna dan bentuk. Selain itu, Ara juga menunjukkan ketertarikan untuk bertanya dan memahami lingkungan sekitar. Ia sering menanyakan "ini apa?" saat melihat benda baru, menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, salah satu indikator perkembangan kognitif yang sehat.

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, pada usia 1-3 tahun anak mulai banyak mendengar kosa kata baik dari ibunya atau dari orang

disekitarnya. Kemampuan berbahasa Ara sangat menonjol dan sesuai bahkan melampaui batas usianya, ia dapat menyusun kalimat sederhana yang utuh, seperti: "Mbak, mau mainan" atau "Ara tadi beli kiko", kemudian Ara juga dapat memahami percakapan dan merespon secara tepat, seperti ketika dia di ajak berbicara ia langsung merespon secara langsung, dan mampu menyebutkan nama orang-orang di sekitarnya dan beberapa nama benda, seperti boneka, buku, dan lain-lain. Kemudian Ara juga sudah bisa bernyanyi lagu anak-anak dengan lirik yang cukup jelas, seperti balon ku ada lima, burung kakak tua, dan sholawat anak.

Ara juga cenderung aktif berbicara, menandakan bahwa lingkungan rumah memberikan cukup banyak stimulasi verbal. Ini penting, karena periode usia dini adalah masa kritis perkembangan bahasa. Perkembangan sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik teman sebayanya, orang tua maupun abang dan kakaknya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang terdekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Sesuai hasil pengamatan atau observasi yang telah kami lakukan aspek sosial Ara berkembang sangat baik. Ia menunjukkan kecenderungan untuk mendekati anak-anak lain dan mengajak mereka bermain, bahkan terhadap anak yang belum dikenal. Beberapa perilaku sosial yang ditunjukkan seperti, Mampu bermain bersama dan berbagi mainan, meskipun kadang masih muncul keinginan untuk berebut, Menunjukkan ekspresi afeksi, seperti memeluk atau menyentuh temannya, dan dapat memahami emosi dasar, seperti merasa senang saat dipuji, kecewa saat dimarahi, atau takut saat ada suara keras..

Perkembangan moral (spiritual) seorang anak dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua mengajarkan anak tersebut untuk lebih mengetahui hal-hal tentang agamanya seperti sholat, berdoa, mengaji, bersalaman kepada orang yang lebih tua, serta meminta maaf jika salah dan berkata terima kasih jika diberikan sesuatu oleh orang lain. Oleh karena itu, pada saat observasi, kami melihat Ara anak usia 2 tahun 11 bulan yang menyalam tangan kami saat kami datang dengan sangat lembut, dan saat kami melihat ara sedang makan ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa, dan bahkan ketika mendengar suara azan ara bergegas mengajak orang-orang disekitarnya untuk melaksanakan sholat dan sudah bisa melakukan setiap gerakan sholat walaupun belum sempurna.

Sejak dini Ara juga sudah di ajarkan membaca huruf hizaiyah dan sudah hafal doa-doa pendek seperti doa mau tidur, doa makan dan doa-doa lainnya. Perilaku ini mencerminkan adanya pendidikan spiritual yang diberikan secara konsisten di rumah. Ara juga menunjukkan pemahaman awal terhadap konsep "baik" dan "buruk", seperti meminta maaf jika berbuat salah atau mengucapkan terima kasih saat diberi sesuatu.

Perkembangan emosi sudah ada sejak bayi dilahirkan, gejala pertama perilaku emosional dapat dilihat dari keterangsangan umum terhadap satu stimulasi yang kuat. Misalnya pada Ara anak usia 2 tahun 11 bulan ini ketika dia merasa senang, pasti ia akan bertingkah sesuai dengan perasaan hatinya (berlarian, tertawa dan lainnya). Saat sedih atau tidak nyaman, Ara akan menangis, duduk diam, atau menolak bicara. Respons emosional yang terbuka seperti ini adalah ciri anak dengan kepribadian ekstrovert, serta menunjukkan bahwa ia nyaman mengekspresikan diri di lingkungan keluarga.

Pembahasan

Mengamati Perkembangan Fisik, Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial, Emosional, Moral dan Spiritual Anak Usia 2 Tahun 11 Bulan Melalui Kunjungan ke Rumah

Pembahasan materi mengenai perkembangan anak usia 2 tahun 11 bulan melalui kunjungan ke rumah terutama pentingnya pendekatan holistik dalam memadukan tumbuh kembang anak secara fisik, kognitif, sosial, emosional, serta moral dan spiritual. Kunjungan rumah sebagai metode observasi memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai lingkungan anak dan dinamika keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut.

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Pembahasan ini dimulai dengan menelaah pertumbuhan fisik Ara berdasarkan berat dan tinggi badannya. World Health Organization (WHO) menyebut bahwa berat ideal anak perempuan usia 2 tahun 11 bulan adalah sekitar 12,5 kg dengan rentang normal 10,2–14,8 kg, dan tinggi badan idealnya sekitar 95,1 cm dengan rentang 88–102 cm. Kementerian Kesehatan RI juga mengadopsi standar yang serupa.

Dengan berat 11 kg dan tinggi 90,4 cm, Ara termasuk dalam kategori normal namun berada di sisi bawah dari kurva pertumbuhan. Namun, pertumbuhan anak tidak hanya dilihat dari angka tersebut. Seperti disampaikan oleh Elizabeth Hurlock, pertumbuhan tiap anak bersifat individual dan perlu dilihat secara holistik. Observasi menunjukkan bahwa Ara memiliki perkembangan motorik, bahasa, dan sosial yang sangat baik, sehingga berat dan tinggi badannya masih dapat dikatakan ideal secara keseluruhan.

Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi (Suyadi, 2010:67). Menurut Catron dan Allen yang dikutip oleh Yuliani (2009:63) pengembangan kemampuan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik. Sementara Slamet Suyanto (2009:45) perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (gross muscle) dan otot halus (fine muscle), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus.

Laura E. Berk yang dikutip oleh Suyadi (2010:67) menjelaskan perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Perkembangan motorik kasar seperti melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong, dan menarik. Perkembangan motorik halus seperti melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, dan menggunting.

Jika diamati dari perkembangan anak ini sudah menunjukkan kesesuaian dengan teori para ahli di atas, di mana anak pada usia ini memang berada pada tahap-tahapan sesuai teori. Hal ini dapat diperkuat lebih lanjut melalui pengamatan rinci pada setiap aspek perkembangan yang dialami Ara.

Dalam aspek motorik kasar, kemampuan Ara untuk berlari, melompat, dan melakukan gerakan aktif lainnya mencerminkan tahapan perkembangan seperti yang dijelaskan oleh Laura E. Berk dan Slamet Suyanto, di mana anak usia dini mulai menunjukkan koordinasi gerak tubuh yang semakin kompleks dan terkontrol. Aktivasinya dalam memanjat dan bermain aktif juga sejalan dengan pendapat Catron dan Allen yang menekankan pentingnya aktivitas sensorimotor dalam memperkuat kontrol otot besar pada usia ini.

Sementara pada motorik halus, Ara menunjukkan kemampuan memegang alat tulis, menyusun balok, dan membuka-tutup benda kecil yang mencerminkan stimulasi fungsi otot kecil yang berkembang pesat. Hal ini sejalan dengan teori Montessori bahwa gerakan tangan yang presisi adalah cerminan dari koordinasi saraf dan otot halus yang mulai matang, yang juga menjadi indikator kesiapan belajar formal di masa selanjutnya.

2. Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Menurut Piaget yang dikutip oleh Slamet Suyanto (2009:53) semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan: a. sensorimotor, b. preoperasional, c. konkret operasional, dan d. formal operasional. Sementara menurut Catron dan Allen yang dikutip oleh Yuliani (2009:63) bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak. Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya.

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menajubkan, salah satu cara anak-anak mempelajari bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa (Suyadi, 2010:96). Menurut Montessori yang dikutip oleh Suyadi (2010:97), ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri.

Sementara menurut Catron dan Allen yang dikutip oleh Yuliani (2009:63), baermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Lebih lanjut William Stern dan Clara Stern yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah (2014:46), bahasa paling tidak memiliki tiga fungsi, antara lain: (1) aspek ekspresi, yaitu menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa, (2) aspek sosial, yaitu untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain, (3) aspek intensional, yaitu berfungsi untuk menunjukkan atau membanggakan sesuatu.

Dari hasil penelitian ini dari sisi perkembangan kognitif, kemampuan Ara mengenali pola, memahami perintah sederhana, serta menunjukkan minat eksplorasi dan rasa ingin tahu tinggi merupakan karakteristik yang dijelaskan Piaget dalam tahap praoperasional. Dalam tahap ini, anak mulai berpikir simbolik, memahami sebab akibat sederhana, dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pemikirannya. Ini memperkuat bahwa perkembangan kognitif Ara berlangsung sesuai tahapan perkembangan universal yang dijelaskan dalam teori tersebut.

Kemudian dari kemampuan bahasa Ara yang sangat aktif dan ekspresif juga memperlihatkan bahwa interaksi verbal di rumah telah memberikan stimulasi yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat William Stern dan Clara Stern bahwa fungsi bahasa pada masa usia dini mencakup ekspresi, komunikasi sosial, serta sebagai alat eksplorasi intelektual. Ara mampu memahami konteks percakapan, menyampaikan ide, bahkan bernyanyi dengan artikulasi cukup jelas, yang menunjukkan kemampuan linguistik yang sudah melampaui rerata usianya.

3. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain. hingga masyarakat secara luas.

Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2010:109).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan emosi anak, pemberian stimulus melalui permainan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan sosial- emosional anak. Seperti yang diungkapkan oleh Catron dan Allen yang dikutip oleh Yuliani (2009:63) sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan emosi dan bersosialisasi adalah bermain karena dengan bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif serta memperluas empati terhadap orang lain untuk mengurangi sikap egosentrisme.

Interaksi sosial anak dengan teman sebaya maupun anggota keluarga merupakan bagian penting dari perkembangan sosialnya. Anak belajar berperilaku sosial sesuai dengan norma yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan terdekat. Observasi menunjukkan anak yang aktif berusaha mengajak teman bermain menandakan perkembangan sosial yang sehat. Sedangkan perkembangan emosional tercermin dari ekspresi perasaan yang sesuai situasi, seperti senang, sedih, atau tidak nyaman, yang menunjukkan kemampuan anak mengenali dan mengelola emosinya sejak dini.

Jika diamati dari Perkembangan anak ini dalam aspek sosial-emosional, kemampuan Ara untuk bermain bersama, berbagi, dan mengenali emosi dasar seperti senang dan kecewa, memperlihatkan bahwa ia telah mengembangkan sensitivitas sosial dan kontrol emosi awal yang baik. Ini sejalan dengan teori Suyadi bahwa perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan karena anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui permainan dan interaksi langsung, serta mulai memahami perspektif orang lain.

4. Perkembangan Moral dan Spiritual

Penelitian ilmiah yang mengkaji asal-usul munculnya nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak-anak hingga saat ini masih terbilang langka. Menurut Muhammad Fadlillah (2014:47) Moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini sifatnya masih relatif terbatas. Namun demikian, moral harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, supaya nantinya anak menjadi terbiasa dan sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, serta mana yang baik dan yang buruk.

Sementara menurut Montessori yang dikutip oleh Suyadi (2010:124) menganalogikan anak bagaikan kertas putih, pastilah kertas tersebut berlapis tembaga yang hanya bisa ditulis dengan tinta emas dan kalimat-kalimat mutiara. Penanaman nilai-nilai agama pada anak adalah menulis diatas lembaran kertas berlapis tembaga dengan tinta emas tersebut, sehingga anak dapat menerima rasa beragam sesuai dengan tahap perkembangannya (Suyadi, 2010:125). Oleh karena itu, dalam perkembangan nilai-nilai moral dan agama, anak-anak perlu ditanamkan dan dikenalkan sejak dini dengan memberikan stimulus-stimulus yang positif sesuai dengan perkembangannya dalam upaya pengokohan mental dan spiritual anak.

Terbentuknya moral dan spiritual pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan etika. Anak yang sudah mampu melakukan aktivitas keagamaan sederhana seperti berdoa, membaca huruf hijaiyah, dan meniru gerakan sholat menunjukkan perkembangan spiritual yang baik. Sikap sopan santun seperti bersalaman dan mengucapkan terima kasih juga merupakan indikator perkembangan moral yang diajarkan sejak dini.

Jika dikaitkan dengan hasil observasi dan teori Ara juga menunjukkan perkembangan moral dan spiritual yang signifikan. Ia sudah mampu menghafal doa-doa pendek, meniru gerakan sholat, serta memiliki kebiasaan seperti bersalaman dan mengucapkan terima kasih. Teori Montessori yang menyamakan anak sebagai kertas putih yang dapat ditulisi dengan nilai-nilai luhur, tampak tercermin dalam pendidikan spiritual yang diberikan keluarga. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral telah mulai tertanam kuat sejak usia dini, sebagaimana ditekankan oleh Fadlillah dan Suyadi bahwa penanaman nilai harus dimulai sejak masa kanak-kanak.

Dengan demikian, seluruh aspek perkembangan Ara baik fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, hingga moral-spiritual tidak hanya sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini menurut teori para ahli, tetapi bahkan dalam beberapa aspek menunjukkan kemajuan yang melebihi rata-rata. Ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang suportif, serta pendekatan observasi melalui kunjungan rumah, sangat efektif dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal.

Penyesuaian perkembangan Ara dengan teori juga dapat dilihat lebih spesifik pada ranah integratif perkembangan, yaitu bagaimana satu aspek perkembangan mendukung aspek lainnya. Misalnya, perkembangan bahasa Ara yang pesat sangat menunjang perkembangan sosial dan emosionalnya. Menurut Vygotsky, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir dan alat regulasi diri. Ara yang mampu mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya dengan kata-kata menunjukkan perkembangan regulasi emosi yang baik, yang sejalan dengan gagasan Vygotsky bahwa bahasa memegang peran penting dalam pembentukan fungsi mental yang lebih tinggi.

Begitu pula dalam pendekatan holistik yang disampaikan oleh Bronfenbrenner melalui teori ekologi, perkembangan anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan mikro (keluarga), meso (relasi antar lingkungan), hingga makro (budaya dan nilai-nilai masyarakat). Observasi terhadap Ara menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sangat mendukung perkembangannya, mulai dari komunikasi positif orang tua, penyediaan waktu bermain yang cukup, hingga stimulasi spiritual seperti mengajarkan doa-doa harian. Ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan terdekat Ara menciptakan zona perkembangan proksimal yang optimal bagi pertumbuhannya.

Dalam teori Erik Erikson tentang tahapan psikososial, anak pada usia 2-3 tahun berada pada tahap "autonomy vs shame and doubt", di mana anak mulai mengeksplorasi lingkungan dan belajar mengambil keputusan sendiri. Ara menunjukkan kepercayaan diri dalam melakukan berbagai aktivitas mandiri seperti makan sendiri, memilih mainan, dan mengikuti rutinitas harian tanpa dipaksa. Hal ini menunjukkan bahwa ia berada dalam jalur perkembangan yang positif sesuai tahap tersebut, di mana otonomi mulai terbentuk dan rasa percaya diri mulai tumbuh.

Selain itu, dari sisi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, walaupun anak usia 2 tahun 11 bulan masih berada pada tahap prakonvensional, yaitu melakukan sesuatu berdasarkan reward dan punishment, Ara sudah mulai menunjukkan pemahaman sederhana tentang “baik” dan “buruk”, seperti minta maaf jika salah dan mengucapkan terima kasih. Ini sesuai dengan tahapan awal perkembangan moral menurut Kohlberg, yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai sejak usia dini agar kelak anak dapat menilai tindakan berdasarkan prinsip moral internal.

Secara keseluruhan, observasi terhadap Ara tidak hanya membuktikan bahwa aspek perkembangan anaknya sesuai dengan teori-teori pendidikan anak usia dini, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teori-teori tersebut saling berkesinambungan dan saling mendukung dalam konteks nyata. Dengan demikian, Ara merupakan contoh nyata bahwa dengan dukungan lingkungan yang tepat, stimulasi yang konsisten, dan interaksi sosial yang sehat, anak dapat berkembang sesuai dengan potensi alaminya sebagaimana yang digambarkan dalam berbagai kerangka teori perkembangan anak.

5. Peran Kunjungan Rumah dalam Observasi dan Intervensi

Kunjungan rumah memungkinkan tenaga pendidik dan kesehatan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam mengenai kondisi anak dan lingkungan keluarganya. Hal ini memfasilitasi intervensi dini yang tepat serta pemberdayaan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Pendekatan ini pentingnya kolaborasi antara keluarga dan profesional untuk mencapai perkembangan anak yang optimal secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa perkembangan anak usia 0–5 tahun merupakan proses yang kompleks dan saling terkait antar berbagai aspek. Pendekatan observasi melalui kunjungan rumah menjadi metode yang efektif untuk memahami kondisi nyata anak dan lingkungan, sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

Kesimpulan

Masa kanak-kanak, yang berlangsung dari usia 2 hingga 6 tahun, merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan biologis yang cepat dan signifikan. Meskipun demikian, anak masih sangat bergantung pada lingkungan keluarga dan membutuhkan dukungan orang tua untuk berkembang secara optimal.

Perkembangan fisik anak pada masa ini menjadi landasan bagi kemajuan perkembangan selanjutnya. Dengan meningkatnya kemampuan fisik dan motorik, anak dapat lebih aktif dan mengembangkan keterampilan fisiknya. Selain itu, anak juga mulai mengembangkan kemampuan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya secara mandiri.

Perkembangan kognitif juga berlangsung pesat pada masa kanak-kanak. Otak anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir, belajar, dan mengingat. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah.

Perkembangan moral dan spiritual juga mulai terbentuk pada masa kanak-kanak. Anak mulai memahami konsep baik dan buruk, serta mulai mengembangkan nilai-nilai dan prinsip hidup. Mereka juga mulai memahami konsep ketuhanan dan hubungan dengan Tuhan, seperti mengenal nama Tuhan, memahami ciptaan Tuhan, dan mengembangkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

Temuan observasi terhadap Ara yang berusia 2 tahun 11 bulan membuktikan bahwa dukungan keluarga yang konsisten dan lingkungan yang kaya stimulasi sangat berperan dalam mendukung setiap aspek perkembangan anak usia dini. Dalam konteks teoritis, perkembangan Ara sangat relevan dengan tahapan yang dijelaskan oleh Piaget (tahap praoperasional), Erikson (autonomy vs shame and doubt), serta teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi anak dengan lingkungannya secara menyeluruh.

Ara menunjukkan perkembangan motorik yang aktif, kognitif yang responsif, kemampuan bahasa yang ekspresif, serta kemampuan sosial dan emosional yang stabil. Ia juga telah mulai menunjukkan pemahaman moral dan spiritual dasar yang diajarkan oleh keluarga. Seluruh hasil observasi tersebut menggambarkan bahwa Ara berkembang tidak hanya dalam satu aspek, melainkan secara utuh dan terpadu.

Dengan demikian, observasi ini menguatkan pentingnya pendekatan kunjungan rumah sebagai metode untuk memahami kondisi nyata perkembangan anak, serta perlunya keterlibatan aktif keluarga dalam mendampingi anak selama masa usia dini sebagai periode emas perkembangan. Masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam perkembangan anak, baik secara biologis, fisik, kognitif, maupun moral dan spiritual. Dukungan dan perhatian orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga tumbuh menjadi individu yang seimbang, berkarakter baik, dan memiliki hubungan yang positif dengan Tuhan.

Saran

Perlu adanya kolaborasi yang lebih intensif antara keluarga, tenaga pendidik, dan tenaga kesehatan dalam memantau dan merangsang perkembangan anak sejak usia dini.

Kunjungan rumah dapat dijadikan program rutin yang terstruktur dengan melibatkan berbagai pihak terkait untuk memastikan perkembangan anak usia dini berjalan optimal.

Pemerintah dan lembaga terkait dapat memberikan dukungan sumber daya dan pelatihan bagi tenaga profesional yang terlibat dalam kunjungan rumah, sehingga mereka dapat memberikan layanan yang berkualitas dan efektif.

Daftar Pustaka

- Berk, Laura E. (2006). *Child Development* (8th ed.). Boston: Pearson Education. (Dalam konteks ini, dikutip dalam Suyadi, 2010).
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Catron, C. E., & Allen, J. (2007). *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model* (4th ed.). Columbus, OH: Merrill Prentice Hall. (Dikutip oleh Yuliani).
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fadlillah, Muhammad. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Montessori, M. (2007). *The Absorbent Mind*. New York: Holt Paperbacks.

- Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005).
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).
- Suyadi. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuliani, Nurani Djam'an. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.